

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Guru sebagai tenaga pendidik berperan sebagai aktor utama dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilai pembelajaran. Menurut Mukhtar (2013:124) “guru adalah pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”. Tugas utamanya bagi guru yaitu mengajar, mendidik, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para peserta didik. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional harus memiliki dan berusaha meningkatkan kompetensinya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga profesional”. Sagala, (2012:105) mengemukakan bahwa “kompetensi guru

merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sehubungan dengan ini pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran sangat tergantung pada tinggi rendahnya kompetensi guru dalam mengaplikasikan apa yang telah dirancangnya dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan kompetensi pedagogik, Uno (2014:38) mengatakan bahwa, dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru itu adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merencanakan, dan melaksanakan penilaian. Wujud nyata kompetensi tersebut adalah kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran kemudian mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar dikelas.

Perencanaan pembelajaran sebagai salah satu bagian utama dari pembelajaran yang dilakukan guru yang tidak dapat diabaikan karena pelaksanaan dan penilaian pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila guru mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Sudjana, dkk, (2012:34) menyatakan “perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa yang akan dikerjakan guru dalam melaksanakan pembelajaran”. Perencanaan yang matang sangat diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam

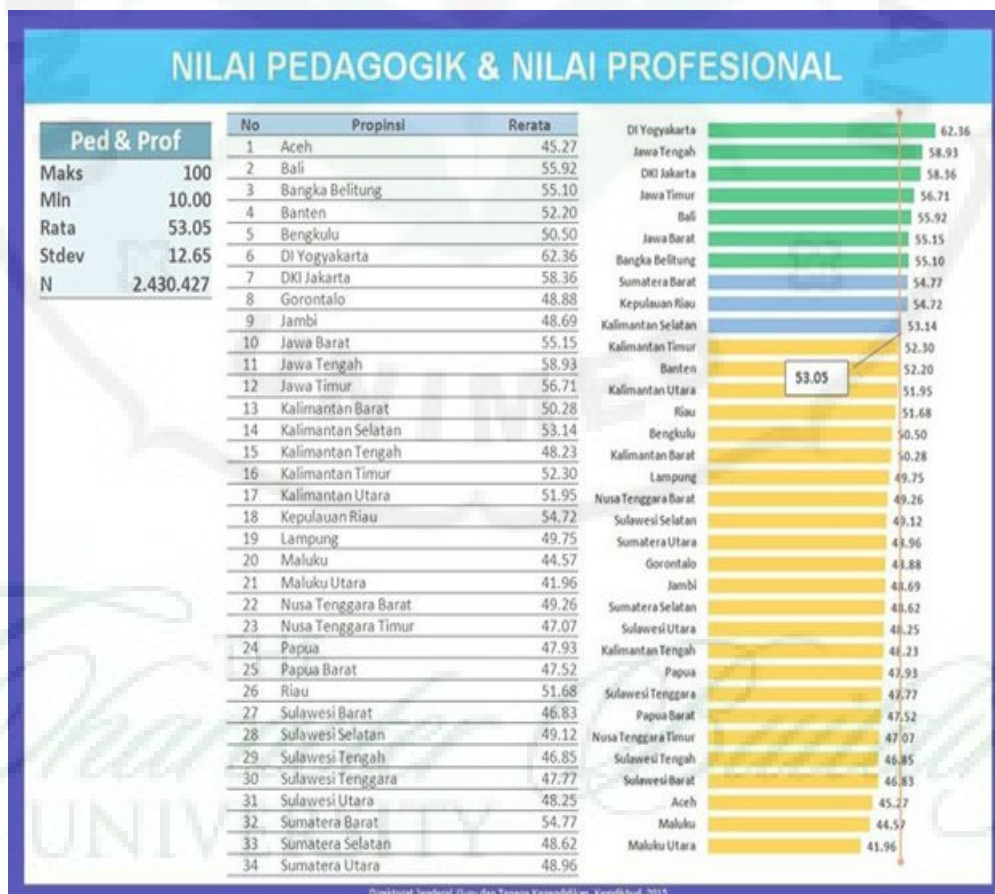
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP itu sendiri memuat kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian. Jadi, dapat dikatakan perencanaan pembelajaran yang dibuat guru merupakan landasan atau skenario atau perkiraan kegiatan yang akan dilaksanakan guru pada saat proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal di atas, disetiap satuan pendidikan meliputi sekolah negeri maupun swasta, seorang guru berkewajiban menyusun perencanaan pembelajaran yaitu menyusun RPP secara lengkap dan sistematis, agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran dan dapat terlaksana sesuai standar dan tuntutan kurikulum. Seperti yang dinyatakan dalam Permendikbud No 56 tahun 2013 yang berkaitan dengan Standar Proses bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun demikian, dalam realitasnya banyak kasus ditemukan selama ini bahwa guru pada satuan pendidikan belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Ini dibuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang dikeluarkah oleh

Kemendikbud yang sudah digelar pada bulan November 2015 dan sudah dipublikasikan, yaitu rata-rata nilai UKG nasional adalah 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rata-rata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Selanjutnya di Provinsi Aceh, rata-rata nilai UKG adalah 45,27 dari 34 propinsi. Untuk lebih jelasnya hasil UKG 2015 untuk seluruh provinsi akan di tampilkan pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Rata-Rata Nilai UKG 2015  
(Pedagogik dan Profesional)**



Arman (2016) juga pernah melakukan penelitian, mengenai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran melalui supervisi akademik kepala sekolah di SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, di mana berdasarkan hasil pengamatan dan supervisi yang dilakukan terhadap guru, ditemukan bahwa kompetensi guru dalam menyusun RPP masih rendah.

Realitas ini juga terjadi pada guru bahasa Arab di SMA Kota Langsa, dimana guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab. Mata pelajaran bahasa Arab, mulai diterapkan pembelajarannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Langsa pada tahun 2008. Berdasarkan Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Arab termasuk kedalam katagori mata pelajaran peminatan bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan sementara yang peneliti lakukan di bulan Maret tahun 2017 dengan beberapa orang guru bahasa Arab di SMA Kota Langsa, bahwasanya guru bahasa Arab mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis sesuai standar dan tuntutan kurikulum 2013. Temuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu; (1) perubahan kurikulum yang begitu cepat dari KTSP ke kurikulum 2013. Ketika penerapan KTSP tidak satu pun dari guru bahasa Arab mengikuti pelatihan, sedangkan pada kurikulum 2013, hanya satu orang guru yang mengikuti pelatihan. Pelatihan yang diikuti oleh guru tersebut, belum sampai pada tahap cara-cara penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis. (2) Dalam penyusunan RPP guru bahasa Arab merasa kesulitan mengenai kelengkapan komponen-

komponen dalam RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru bahasa Arab juga kurang paham dalam menyusun kesesuaian Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dengan indikator, ketercapaian materi dengan alokasi waktu yang tersedia dan membuat bentuk penilaian kurikulum 2013. (3) Guru bahasa Arab, jarang mendapatkan bimbingan dari pengawas/supervisor yang terencana dan berkelanjutan tentang cara menyusun RPP agar sesuai standar dan tuntutan kurikulum. Bahkan sampai saat ini belum tersedia pengawas/supervisor dari mata pelajaran bahasa Arab di Kota Langsa. Pengawas/supervisor yang ada, hanya merangkap dengan mata pelajaran lainnya, sehingga RPP kurikulum 2013 yang dibuat oleh guru, hanya sebagai pelengkap bahan administrasi saja.

Hasil survei penilaian awal yang dilakukan pada bulan Maret 2017 terhadap seluruh guru bahasa Arab yang berjumlah lima orang di SMA Kota Langsa, menggunakan instrumen penilaian telaah RPP diperoleh data seperti tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2 Survei Awal Penilaian Telaah RPP**

No	Aspek Yang Dinilai	Kode Guru/Skor					Rata-Rata
		Gr1	Gr2	Gr3	Gr4	Gr5	%
1	Identitas RPP	2	2	2	3	2	73
2	Perumusan indikator	6	6	5	6	5	62
3	Perumusan tujuan pembelajaran.	3	4	3	4	4	60
4	Pemilihan materi ajar	8	8	7	7	5	78
5	Pemilihan sumber belajar	6	6	6	5	6	64
6	Pemilihan media belajar	6	6	4	6	5	46
7	Model pembelajaran	4	3	4	4	3	60
8	Skenario pembelajaran	8	7	7	8	8	63
9	Penilaian	6	6	6	6	5	48
	Jumlah skor	49	48	44	49	43	
	Nilai akhir	65,3	64	58,7	65,3	57,3	
	Kategori nilai	C	K	K	C	K	

Keterangan:

C = Cukup

K = Kurang

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru bahasa Arab dalam menyusun RPP masih tergolong rendah (kategori cukup) terutama pada aspek penilaian (48%), pemilihan media belajar (46%), perumusan indikator (62%), perumusan tujuan pembelajaran (60%), model pembelajaran (60%), pemilihan sumber belajar (64%), skenario pembelajaran (63%), pemilihan materi ajar (78%), dan identitas mata pelajaran (73%).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru bahasa Arab kurang mampu dalam membuat perencanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun RPP. Hal ini tentunya menyebabkan guru bahasa Arab jarang membawa RPP sewaktu mengajar di kelas. Selayaknya RPP tersebut adalah sebuah panduan, perkiraan atau skenario bagi guru bahasa Arab dalam mengajar agar mencapai indikator dan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, biasanya guru bahasa Arab hanya berpedoman pada buku paket yang dimiliki secara pribadi, sehingga materi yang disampaikan berpedoman kepada bahan yang tercantum dalam buku paket tersebut, tanpa memperhatikan susunan materi, kesesuaian, dan kesinambungan materi pelajaran yang disampaikan.

Terkait dengan permasalahan di atas, tentunya banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dan membina guru guna meningkatkan mutu pendidikan yaitu salah satunya dengan memaksimalkan peran dan fungsi supervisi. Menurut Sagala (2012:213-214), supervisor mempunyai enam fungsi utama, antara lain: (1) Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk

ditanggulangi. (2) Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem yang ada. (3) Memberikan solusi terhadap hasil inspeksi yang telah di survei. (4) Penilaian. (5) Latihan, dan (6) Pembinaan atau pengembangan. Sehingga dapat dikatakan fungsi supervisi pendidikan adalah sebagai layanan atau bantuan kepada guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Konsep supervisi sebenarnya diarahkan kepada pembinaan. Artinya kepala sekolah, guru, dan para staf di sekolah diberi fasilitas untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Dilihat dari fungsi di atas, tampak jelas peranan supervisi pendidikan, dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: (1) Sebagai koordinator, supervisor dapat mengkoordinasi program-program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. (2) Sebagai konsultan, supervisor dapat memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok. (3) Sebagai pemimpin kelompok, supervisor dapat memimpin sejumlah guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama-sama dan (4) Evaluator, supervisor dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.

Disamping itu, pengawas/supervisor juga dapat menggunakan berbagai macam teknik supervisi pendidikan dengan tujuan agar peningkatan mutu



pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai. Sagala (2012:201), mengatakan bahwa teknik supervisi pendidikan adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan sebuah teknik, juga membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun individual ataupun dengan cara langsung tatap muka ataupun melalui media komunikasi. Terdapat empat belas teknik supervisi akademik yang dapat dilakukan oleh pengawas/supervisor, yaitu: (1) pertemuan staf, (2) kunjungan supervisi, (3) buletin profesional, (4) perpustakaan profesional, (5) laboratorium kurikulum, (6) penilaian guru, (7) demonstrasi pembelajaran, (8) pengembangan kurikulum, (9) pengembangan petunjuk pembelajaran, (10) darmawisata, (11) lokakarya/*workshop*, (12) kunjungan antar kelas, (13) bacaan profesional, dan (14) survei masyarakat sekolah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, terutama terkait dengan peran, fungsi, dan teknik supervisi, maka peneliti berkeinginan merancang sebuah penelitian tindakan sekolah (PTS) sebagai sebuah upaya dalam menyelesaikan beberapa kasus guru dalam menyusun RPP sebagaimana digambarkan di atas. Upaya yang akan peneliti lakukan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Arab di SMA Kota Langsa dalam menghadapi kesulitan menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah dengan mengadakan kegiatan supervisi teknik *workshop*. Peneliti akan berkolaborasi dengan

pengawas/supervisor dan instruktur sebagai narasumber pada kegiatan *workshop* yang akan dilaksanakan.

Terkait dengan supervisi teknik *workshop*, terdapat beberapa model atau pendekatan desain sistem pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah model *ADDIE* (Priyadi, 2014:22). Model *ADDIE* merupakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan *workshop* yang dimulai dari *analisis* (menganalisis), *design* (merancang), *development* (mengembangkan), *implementation* (mengimplementasikan), dan *evaluation* (evaluasi).

Supervisi teknik *workshop* berupa bimbingan, pembinaan dan penilaian yang akan dilakukan, diharapkan memberi pengetahuan, keterampilan dan pengaruh secara psikologis terhadap peningkatan kompetensi guru bahasa Arab dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Dalam kegiatan *workshop*, guru akan dibimbing langsung cara menyusun RPP agar sesuai dengan standar dan tuntutan kurikulum 2013, serta dikontrol langsung oleh supervisor dan instruktur yang kompeten dan bersertifikat nasional, sehingga diharapkan adanya peningkatan kompetensi guru bahasa Arab dalam penyusunan RPP kurikulum 2013.

Sebagai langkah awal, penting juga untuk melihat hasil penelitian-penelitian yang relevan, Muslim (2014) yang melakukan kegiatan *workshop* terprogram dan dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan *workshop* terprogram dari siklus I sampai dengan siklus II dalam

menyusun RPP mengalami peningkatan dengan kategori amat baik dan keaktifan guru pun dengan kategori amat baik.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2015), peningkatan dalam kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pembimbingan *workshop* kelompok MGMP di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Binaan di Kecamatan Mojogedang dan Jatipuro, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di sekolah binaan sudah dapat menyusun RPP dengan membuat dengan benar dalam hal mencantumkan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, kejelasan perumusan tujuan pembelajaran yang tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar, pemilihan materi ajar yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, pengorganisasian materi ajar dalam hal ketuntasan, sistematika, materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu, kesimpulan penggunaan metode pembelajaran, kejelasan skenario langkah pembelajaran dalam hal pendahuluan inti dan penutup serta kelengkapan instrumen penilaian hasil belajar.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami akan pentingnya kegiatan *workshop* dalam pelaksanaan perbaikan dan peningkatan kompetensi pedagogik guru bahasa Arab terutama peningkatan kompetensi dalam menyusun RPP. Peningkatan kompetensi guru bahasa Arab ini tentunya akan mendukung perbaikan kinerja guru itu sendiri, maupun sekolah dalam hal menyusun kembali rencana dan strategi baru dalam mencapai tujuan

pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang berdasarkan standar yang tertuang dalam kurikulum 2013.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

- a. Guru bahasa Arab belum paham dalam menyusun RPP dengan benar dan lengkap, sehingga jarang membawa RPP ketika proses belajar mengajar.
- b. RPP yang dibuat oleh guru bahasa Arab komponennya belum lengkap, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- c. Guru bahasa Arab, kurang paham dalam menyusun kesesuaian Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dengan indikator, ketercapaian materi dengan alokasi waktu yang tersedia dan bentuk penilaian di kurikulum 2013.
- d. Kemampuan guru bahasa Arab dalam menyusun RPP kurikulum 2013 masih rendah, karena guru belum pernah mengikuti pelatihan secara terencana dan sistematis.
- e. Guru jarang mendapatkan bimbingan dari pengawas/supervisor yang terencana dan berkelanjutan tentang cara menyusun RPP yang sesuai standar dan tuntutan kurikulum.

### 1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada peningkatan kompetensi guru bahasa Arab dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui supervisi teknik *workshop* model *ADDIE* di SMA Kota Langsa.

### 1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan kompetensi guru bahasa Arab dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui supervisi teknik *workshop* model *ADDIE* di SMA Kota Langsa?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru bahasa Arab dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui supervisi teknik *workshop* model *ADDIE* di SMA Kota Langsa

### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas penerapan teori tentang peningkatan kompetensi guru salah satunya dalam menyusun RPP, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam

memperkaya khazanah mengenai berbagai teknik supervisi akademik melalui teknik *workshop* model *ADDIE*, sehingga terselenggaranya pendidikan yang bermutu pada setiap satuan pendidikan di Indonesia.

b. Secara Praktis memberikan manfaat kepada:

- 1) Guru, untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun RPP sehingga dapat meningkatkan kemampuan pedagogik.
- 2) Kepala sekolah dan pengawas sekolah, sebagai bahan informasi dan acuan tentang alternatif model desain pelatihan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan supervisi bidang akademik secara kelompok terhadap guru-guru di sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, khususnya RPP.
- 3) Peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang.